

## ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA PADA PENYANDANG TUNARUNGU

Subihah<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Dase Erwin Juansah<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1</sup>, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>2</sup>, Universitas Sultan  
Ageng Tirtayasa<sup>3</sup>

Pos-el: subihah1304@gmail.com<sup>1</sup>, odienrosidin@untirta.ac.id<sup>2</sup>,  
daseerwin77@untirta.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada gangguan berbahasa dalam kemampuan produksi fonologis, yaitu bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia pada penyandang tunarungu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal. Sumber data penelitian ini adalah seorang konten kreator di media sosial Instagram berinisial JN yang merupakan penyandang tunarungu berumur 31 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik perluasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan produksi fonologis pada JN dalam menghasilkan bunyi vokal dan bunyi konsonan sudah mendekati sempurna. Berdasarkan hasil analisis hanya beberapa bunyi vokal dan konsonan saja dalam pelafalan mengalami penyimpangan bunyi yang bersifat penyisipan, penghilangan dan penggantian. Kondisi tersebut dikarenakan persepsi bunyi yang ditangkap oleh teman tuli pada masa pemerolehan bahasa berbeda dengan teman dengar.

**Kata Kunci:** Gangguan Berbahasa, Tunarungu, Fonologis.

### ABSTRACT

*This research focuses on language disorders in phonological production abilities, namely vowel and consonant sounds in Indonesian in deaf people. This research is qualitative research using descriptive methods. This research data is in the form of speech produced by deaf people in verbal communication. The data source for this research is a content creator on Instagram social media with the initials JN who is a 31 year old deaf person. Data collection techniques were carried out using listening and note-taking techniques. The data analysis technique in this research is the expansion technique. The results showed that JN's phonological production ability in producing vowel sounds and consonant sounds was close to perfect. Based on the results of the analysis, only a few vowel and consonant sounds in pronunciation experienced sound deviations in the form of insertions, deletions and replacements. This condition is because the perception of sounds perceived by deaf friends during language acquisition is different from that of hearing friends.*

**Keywords:** Language Disorders, Deaf, Phonological.

### 1. PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan suatu hal lumrah yang tentu dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam berbahasa diperoleh bertahap

melalui perkembangan usianya. Dalam memperoleh kemampuan berbahasa, seorang individu melakukan proses meniru dan mendengar (Haliza, Kuntarto, & Kusmana, 2020).

Melalui pendengaran, individu melakukan kegiatan meniru unsur-unsur bahasa. Oleh karena itu dalam berbahasa, seseorang harus ditunjang dengan fungsi pendengaran yang baik. Salah satu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kemampuan mendengar. Namun tidak semua manusia diberikan kemampuan mendengar, beberapa diantaranya lahir dengan gangguan pendengaran. Manusia yang memiliki gangguan pendengaran disebut juga dengan penyandang tunarungu (Bintoro, 2010).

Salah satu hambatan yang dimiliki oleh seorang tunarungu adalah gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan organ pendengaran merupakan gangguan berbahasa secara biologis (Dwiastuti, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan tunarungu tidak dapat meniru unsur-unsur bahasa dengan baik.

Dampak langsung dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran penyandang tunarungu. Namun demikian penyandang tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa.

Penyandang tunarungu bisa mengalami kehilangan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) ataupun keseluruhan (*deaf*) (Noviaturrehman, 2018). Tunarungu yang sejak anak-anak mendapatkan penanganan yang baik, seperti pendidikan khusus sejak masa anak-anak biasanya dapat pula berbahasa secara verbal disamping bahasa isyarat. Namun, bunyi bahasa yang dilafalkan oleh penyandang tuna rungu sering kali terdengar berbeda karena pengucapan

bunyi bahasa yang tidak tepat. Hal ini berkaitan erat dengan proses perkembangan bahasa yang dilalui pada masa anak-anak. Ketajaman pendengaran yang terbatas menyebabkan terhalangnya proses peniruan bahasa. Proses peniruan bahasa hanya terbatas secara visual. Oleh karena itu, pada penyandang tunarungu segala bentuk rangsang suara tidak dapat diterima dengan baik yang menyebabkan merekapun sulit menghasilkan suara seperti yang ada disekitarnya.

Kondisi tersebut dialami oleh seorang konten kreator perempuan berinisial JN. Dalam akun instagramnya, Ia kerap kali memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai teman tuli yang sering dianggap sebelah mata. JN merupakan penyandang tunarungu yang memiliki anak CODA (*Child of Deaf Adult*). Bersama anaknya pula JN sering membuat konten bahasa Isyarat.

Melalui akun media sosialnya, JN bercerita bahwa ia mengalami gangguan pendengaran sejak lahir. Hal itu disebabkan karena pada saat mengandung JN, ibunya mengidap virus Rubella. Gangguan pendengaran yang dialami JN adalah keseluruhan (*deaf*). Namun demikian, JN bisa berkomunikasi dengan baik tidak hanya melalui bahasa Isyarat. JN bisa pula berkomunikasi secara verbal dengan lancar.

Faktor yang menyebabkan komunikasi verbal yang lancar pada JN karena sejak umur tiga tahun ia sudah menggunakan alat bantu dengar. Tidak hanya itu, ia juga mendapatkan stimulasi wicara pada saat dia mengenyam pendidikan di SLB (*Sekolah Luar Biasa*). Stimulasi wicara atau terapi wicara merupakan suatu usaha untuk membantu individu yang mengalami gangguan berbahasa tentang vokalisasi dan memberikan pengalaman penyandang tunarungu untuk bisa membaca ekspresi muka dan mimik agar bisa berbahasa secara verbal tanpa perlu bahasa isyarat (Anggraeni, Tirtayani, & Sujana, 2019).

Kasus JN membuktikan bahwa penanganan yang baik sejak dini bisa mempengaruhi kemampuan bahasa yang lebih baik pada penyandang tunarungu. JN bisa dengan lancar berkomunikasi baik dengan bahasa isyarat maupun bahasa verbal. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Bintoro (2010) bahwa Pembelajaran khusus sejak dini pada penyandang tunarungu dapat mengurangi hambatan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan.

Bahasa verbal yang diucapkan JN secara sintaksis sangat baik. JN bisa membentuk pola kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia. Namun secara fonologi, ada beberapa bunyi bahasa yang kurang tepat diucapkan. Hal itu wajar terjadi karena pada teman tuli – istilah lain untuk penyandang tunarungu – tidak ada dorongan meniru suara melalui pendengaran sehingga teman tuli tidak bisa menghayati adanya bunyi latar belakang atau vokalisasi lingkungan seperti teman dengar (Widagda, Suhaedi, Adesfar, Wahyudin, & Vahlevi, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan penelitian yang dilakukan penulis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sapitri, dkk. Penelitian tersebut berfokus pada kesalahan fonologis yang diucapkan pada penyandang tunarungu. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dan Pujiati pada tahun 2018.

Tujuan penelitian tersebut adalah mengetahui tuturan fonologi dan mendeskripsikan bahasa isyarat pada penyandang tunarungu di Cinere Depok. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, dkk. dengan judul Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Sekaligus Tunawicara pada Usia 6 Tahun (Studi Kasus Rosmawati). Adapun tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan pemerolehan bahasa yaitu fonologi pada anak tunarungu.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini berfokus untuk menganalisis gangguan berbahasa

dalam tataran fonologis pada penyandang tunarungu.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi secara verbal. Sumber data penelitian ini adalah seorang konten kreator di media sosial Instagram berinisial JN yang merupakan penyandang tunarungu berumur 31 tahun. JN mengalami gangguan pendengaran total sejak lahir. Ia berkomunikasi dengan bahasa Isyarat dan bahasa verbal.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Penulis menyimak video yang terdapat dalam media sosial JN dengan cara mengunduhnya. Kemudian setelah disimak, dicatat ke dalam bentuk ujaran bahasa. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik perluasan. Menurut Menurut Sudaryanto (2015:69) teknik perluasan merupakan teknik analisis yang berupa perluasan unsur satuan bahasa tertentu.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis di atas, pengucapan bunyi vokal dan konsonan yang diucapkan JN sebenarnya sudah mendekati sempurna. Hal ini dikarenakan JN sejak dini sudah mendapatkan terapi wicara. Hanya ditemukan beberapa fonem saja yang pengucapannya terjadi kesalahan. Pada fonem vokal, JN hanya kesulitan mengucapkan [i] dan [o] pada akhir kata dan itu pun dipengaruhi oleh konsonan yang mendahuluinya. Untuk semua vokal baik yang terdapat di awal dan tengah suku kata dapat diucapkan dengan baik.

Sedangkan pada fonem konsonan, kesalahan pengucapan oleh JN terdiri atas fonem [ŋ], [l], [g], [j], [s], [d], [ŋ̃], dan [k]. Setelah ditelaah kesalahan-kesalahan pengucapan tersebut disebabkan

karena persepsi bunyi yang ditangkap oleh teman tuli berbeda dengan teman dengar. Sehingga, pada kasus JN pengucapakan bunyi sering dilakukan perubahan atau penggantian dengan fonem lain yang dihasilkan oleh titik artikulasi yang berdekatan, penghilangan fonem atau pun penyisipan.

### Pembahasan

Ketunarunguan yang dialami oleh JN menyebabkan ia mengalami gangguan berbahasa dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara verbal. Pendengaran yang tidak berfungsi secara maksimal menjadi faktor JN tidak dapat melafalkan beberapa bunyi bahasa secara jelas, baik vokal maupun konsonan. Setelah dilakukan analisis data, gangguan berbahasa pada tataran fonologis pada JN adalah sebagai berikut.

#### 1. Fonem Vokal

Bunyi-bunyi atau fonem vokal terdiri atas /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. Fonem vokal yang dituturkan oleh J saat berkomunikasi secara verbal tidak mengalami gangguan berarti. Saat berkomunikasi sebagian besar fonem vokal diucapkan secara jelas, namun dalam beberapa tuturan JN, urutan fonem vokal yang berada diakhir kata mengalami perubahan bunyi.

**Tabel 1**  
Gangguan Bunyi Vokal

No. Data	Kata	Pelafalan JN
03	lagi	lag[e]
03	sekali	sekal[e]
04	tuli	tul[e]
05	berdoa	berdo[w]a
	sabar	s[æ]bar
06	happy	happ[e]
07	mau	ma[w]
07	sini	Sin[e]
08	kalo	Ka[ø][w]
09	tapi	Tap[e]

Dari tabel 1 terlihat ditemukan beberapa fonem vokal yang dituturkan oleh JN mengalami perubahan, penghilangan dan penambahan fonem. Adapun fonem vokal yang mengalami perubahan adalah (1) fonem [i] yang berubah menjadi fonem [e] dan (2) fonem

[o] berubah menjadi fonem [w]. Perubahan fonem terjadi jika urutan fonem [i] dan [o] berada di belakang kata dan dipengaruhi pula dengan fonem konsonan yang ada sebelumnya. Pada fonem vokal [i] akan berubah menjadi [e] jika JN menuturkan kata yang memiliki urutan kedua dari akhir kata yang berupa konsonan [g], [l], [p].

Dalam ujaran JN, penghilangan fonem vokal ditemukan saat mengucapkan kata /sabar/ menjadi /s[Ø]bar/. Fonem [a] yang terletak di antara fonem [s] dan [b] menjadikannya hilang. Sementara itu penambahan fonem ditemukan saat pelafalan fonem vokal yang berdampingan. Dalam tabel penambahan [w] ditemukan diantara pelafalan vokal [o] dan [a]. contohnya pada kata /doa/ berubah pengucapannya menjadi /do[w]a/.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pelafalan fonem vokal pada JN tidak mengalami kendala berarti jika berada di tengah kata atau berada di antara fonem konsonan yang berasal dari titik artikulasi yang dianggap sulit dituturkan oleh JN. Namun jika urutannya di belakang kata, kemungkinan akan terjadi perubahan fonem vokal dengan kondisi tertentu.

#### 2. Fonem Konsonan

Berdasarkan ujaran-ujaran yang dilafalkan oleh JN dalam kontennya, terdapat beberapa konsonan yang terdengar sangau. Fonem konsonan bila diucapkan akan menghasilkan bunyi kontoid. Bunyi kontoid yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi (Rosidah & Febriani, 2021). Adapun bunyi konsonan berdasarkan titik artikulasi adalah sebagai berikut.

- Bilabial adalah artikulasi yang dilakukan oleh bibir bawah dan bibir atas sehingga menghasilkan bunyi yang terdiri atas fonem [p], [b], [m], [w];
- Apikoaveolar adalah artikulasi yang dilakukan oleh ujung lidah dan ceruk

gigi atas sehingga menghasilkan bunyi yang terdiri atas fonem [l], [n], [r];

- c) Apikodental adalah artikulasi yang dilakukan oleh ujung lidah dan gigi atas. Adapun bunyi yang dihasilkan terdiri atas [d] dan [t].
- d) Labiodental adalah artikulasi yang dilakukan oleh bibir bawah dan gigi atas sehingga menghasilkan bunyi yang terdiri atas fonem [v] dan [f].
- e) Dorsovelar adalah artikulasi yang dilakukan oleh pangkal lidah dan langit-langit lunak yang menghasilkan bunyi terdiri atas fonem [g], [k], [x], [ŋ].
- f) Laminoalveolar adalah artikulasi yang dilakukan oleh daun lidah dan ceruk gigi atas sehingga menghasilkan bunyi terdiri atas fonem [j], [ç], [z], [s].
- g) Glotal adalah artikulasi yang ditentukan oleh celah pada pita suara. Contoh bunyi yang dihasilkan adalah [ʔ].
- h) Faringal yaitu fonem [h].

Pelafalan konsonan pada JN sebenarnya banyak yang dilafalkan dengan jelas. Namun, pada data di atas ditemukan beberapa konsonan yang dilafalkan dengan penggantian dan penghilangan konsonan tertentu yang dipengaruhi posisi urutan fonem tersebut. Adapun pelafalan konsonan yang tidak sesuai dengan bunyinya yaitu:

- 1) Fonem [ŋ]  
Fonem [ŋ] merupakan bunyi dorsovelar. Pada pelafalan kata yang terdapat fonem [ŋ] terjadi perubahan bunyi menjadi fonem [h] atau bunyi faringal.
- 2) Fonem [l]  
Fonem [l] merupakan bunyi apikoalveolar. Pada pelafalan kata yang terdapat fonem [l] terjadi perubahan bunyi menjadi fonem [y] atau [w].
- 3) Fonem [g]  
Fonem [g] termasuk dalam bunyi dorsovelar. Dalam pelafalan kata yang terdapat fonem [g] terjadi perubahan bunyi menjadi fonem [h] atau bunyi faringal.
- 4) Fonem [j]  
Fonem [j] termasuk dalam bunyi laminoalveolar. Dalam pelafalan kata yang terdapat fonem [j] terjadi perubahan bunyi menjadi fonem [ç] yang juga termasuk bunyi laminoalveolar.
- 5) Fonem [s]  
Fonem [s] termasuk dalam bunyi laminoalveolar. Dalam pelafalan kata yang terdapat fonem [s] terjadi perubahan bunyi menjadi fonem [ç] yang juga termasuk bunyi laminoalveolar. Namun, perubahan tersebut hanya terjadi saat melafalkan kata yang mana fonem [k] dan [s] berdampingan. Dengan kata lain, JN kesulitan melafalkan bunyi dorsovelar dan laminoalveolar yang berdampingan.
- 6) Fonem [d]  
Fonem [d] termasuk dalam bunyi apikoalveolar. Dalam pelafalan kata

**Tabel 2**  
Gangguan Bunyi Konsonan

No. Data	Kata	Pelafalan JN
01	Bangun	ba[h]un
02	Selamat	Se[y]amat
	Ulang	u[w]ang
	Apalagi	apala[h]i
03	Banyak	Ba[n]ak
	Pengen	Pe[h]en
04	Abjad	ab[c]a[t]
	d	[t]
	j	[ç]
07	Memanggil	Meman[h]il
08	Kalo	Ka[w]
	Tunjukkan	tun[c]ukkan
	Sukses	suk[c]es
	Mendidik	men[t]i[t]ik
09	dengar	de[h]ar
	Penyakit	pe[n]akit
	Punya	pu[n]a
	Terbaik	terbai[ʔ]
	Anak	ana[ʔ]
10	Banggalah	ba[n][h]alah
	bilang	bi[y]a[n]
	bahwa	ba[0]wa
	Kegagalan	ke[h]a[h]alan

yang terdapat fonem [d] terjadi perubahan bunyi menjadi fonem [t] yang juga termasuk bunyi apikoalveolar.

- 7) Fonem [ŋ] termasuk dalam bunyi laminopalatal. Dalam pelafalan kata yang terdapat fonem [ŋ] terjadi perubahan bunyi menjadi fonem [n] yang termasuk bunyi apikoalveolar.
- 8) Fonem [k] termasuk dalam bunyi dorsovelar. Dalam pelafalan kata yang terdapat fonem [k] yang posisinya diakhir kata terjadi penghilangan bunyi.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, pengucapan bunyi vokal dan konsonan yang diucapkan JN sebenarnya sudah mendekati sempurna. Hal ini dikarenakan JN sejak dini sudah mendapatkan terapi wicara. Hanya ditemukan beberapa fonem saja yang pengucapannya terjadi kesalahan. Pada fonem vokal, JN hanya kesulitan mengucapkan [i] dan [o] pada akhir kata dan itu pun dipengaruhi oleh konsonan yang mendahuluinya. Untuk semua vokal baik yang terdapat di awal dan tengah suku kata dapat diucapkan dengan baik.

Sedangkan pada fonem konsonan, kesalahan pengucapan oleh JN terdiri atas fonem [ŋ], [l], [g], [j], [s], [d], [ŋ], dan [k]. Setelah ditelaah kesalahan-kesalahan pengucapan tersebut disebabkan karena persepsi bunyi yang ditangkap oleh teman tuli berbeda dengan teman dengar. Sehingga, pada kasus JN pengucapan bunyi sering dilakukan perubahan atau penggantian dengan fonem lain yang dihasilkan oleh titik artikulasi yang berdekatan, penghilangan fonem atau pun penyisipan.

Bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian dalam kemampuan berbahasa pada tunarungu dalam aspek kebahasaan yang lain. Hal ini bermanfaat untuk mengidentifikasi jenis gangguan berbahasa lainnya lebih variatif juga dapat menjadikan acuan

dalam penanganan yang tepat bagi penyandang tunarungu.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Tirtayani, & Sujana. (2019). Pengaruh Stimulasi Wicara dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Usia Dini di TK Tunarungu Sushrusa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 131-139.
- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I Di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1-10.
- Bintoro, T. (2010). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol 22*, 11-40.
- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel "Mariposa" Karya Luluk Hf. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 201-207.
- Dwiastuti, V. (2020). Gangguan Berbahasa pada Tokoh Angel dalam Film Ayah Mengapa Aku Berbeda? *Jurnal Caraka*, 50-64.
- Haliza, Kuntarto, & Kusmana. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurna Metabasa*, 2(10), 2714-6278.
- Jannah, K. R., Kurnia, I., Lestari, Q. Y., & Rahayu, S. Y. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel "Assalamu'alaikum Beijing" Karya Asma Nadya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 162-169.
- Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel "My Psychopath Boyfriend" Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 243-252.
- Mardiana, & Pujiati. (2018). Gangguan

- Berbicara pada Penyandang Tunarungu di Cinere Depok. *Jurnal Dieksis*, 134-148.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel "Hello Salma" Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.
- Noviaturrehman, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Quality*, 1-15.
- Nurcahyani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter tokoh utama guru honorer dalam komik pak guru inyong berbasis webtoon karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Rahmi, U., Agustina, & Gani, E. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Sekaligus Tunawicara pada Usia 6 Tahun (Studi Kasus Rosmawati). *Jurnal Lingua*, Vol 2, 155-160.
- Rosidah, & Febriani. (2021). Gangguan Fonologi pada Anak Tunarungu di SLB Bhayangkari 2 Gresik. *Jurnal Artikulasi*, Vol 1 (2), 28-42.
- Rianti, D. F., Kurnia, I., Bhakti, F. I., & Firlan, N. R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel "Kata" Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 133-138.
- Sapitri, d. (2023). Analisis Gangguan Berbicara pada Penyandang Tunarungu. *Jurnal Innovative*, 6454-6463.
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50-61.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.
- Vilan, G. S., Putri, N. A. S., & Fitri, N. D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Senja Hujan Dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 490-496.
- Widagda, Suhaedi, Adesfar, Wahyudin, & Vahlevi. (2020). Alat Bantu Dengar Sebagai Media Penunjang Pembelajaran Komunikasi Bicara pada Siswa-Siswi Tunarungu di SLB Negeri Balikpapan dan SLB Tunas Bangsa Balikpapan. *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 163-174.